

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dengan temuan dan pertanyaan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” didapatkan berbagai macam relasi kuasa, baik atas pikiran, maupun atas tubuh seksual, dan tubuh sosial yaitu kekerasan seksual, diskriminasi, stigmatisasi, terror, pencemaran nama baik dengan *hoax*, ancaman. Hal tersebut dilakukan oleh dosen, pimpinan pondok pesantren, politikus, dan juga masyarakat. Dengan relasi kuasa yang ada menjadikan pembatasan dari kebebasan perempuan baik dalam akses pendidikan, partisipasi pengambilan pendapat, ekspresi diri, dan kebebasan dari kekerasan. Selain itu, Kiran juga justru menjadi gambaran bahwa kebebasan perempuan dapat dipengaruhi oleh relasi kuasa, baik relasi kuasa atas tubuh dan juga relasi kuasa atas pikiran, sedangkan kebebasan yang tidak sesuai dengan aturan agama, norma, moral, dan negara justru bisa dengan bebas dilakukan namun kebebasan tersebut bisa membatasi kebebasan lain yang seharusnya bisa didapatkan. Dengan demikian, tokoh Kiran mampu menggambarkan bagaimana sebuah relasi kuasa itu bekerja dan bagaimana kebebasan perempuan itu bisa atau tidak dilakukan dengan faktor dan efek pada tiap perbuatan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai relasi kuasa yang ada pada film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” tentang kebebasan perempuan, terdapat beberapa saran yang bisa digunakan sebagai masukan membangun untuk semua pihak.

1. Kepada masyarakat diharapkan dengan adanya karya, baik novel seperti “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” maupun karya seperti film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” dapat membuka wawasan dan lebih *aware* terhadap kondisi sosial yang ada di sekitar kita, baik yang kita alami sendiri maupun

yang kita temui. Agar masyarakat dapat mengenali relasi kuasa sedari dini, bisa menghindari, dan tidak sampai pada efek yang lebih lanjut.

2. Kepada penikmat film agar bisa lebih memaknai sebuah karya secara eksplisit dan implisit agar dapat memahami pesan yang ada dalam karya dan dapat digunakan sebagai pembelajaran. Jangan hanya menilai dan memaknai sebuah karya adalah hiburan semata. Seperti halnya mengapa film ini tidak *seboombing* novelnya, sebab pada karya novel pembaca bisa memaknai narasi secara lebih dalam, berbeda dengan film yang banyak penonton hanya menjadikannya sebagai hiburan.
3. Untuk pembuat film, dalam menciptakan sebuah karya terutama adaptasi dari karya sebelumnya harus bisa lebih berani dalam menunjukkan pesan secara eksplisit agar audiens dapat mudah dalam memaknai pesan yang terkandung dalam karya tersebut.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana suatu relasi kuasa itu bisa bekerja dengan berfokus pada kehidupan dan pengalaman santriwati pesantren untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana suatu relasi kuasa itu bekerja terkait kebebasan perempuan dalam konteks agama Islam.